



Studi Kualitatif Perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Pegawai Klinik Esther PKBI Sulawesi Utara

Merdekawati Evangli Weken¹, Joice Ester Tatilu², Putrinesia Kinanti Ruindungan³

¹Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia

²Program Studi Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Trinita Manado, Manado, Indonesia

³Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Trinita Manado, Manado, Indonesia

Email: merdekawatiweken@unima.ac.id, tatilu.joice@gmail.com, pruindungan@gmail.com

Abstract

Esther Clinic PKBI North Sulawesi is a health service facility that provides specialized health services such as counseling and family planning services, pregnancy counseling and examination services, HIV/STI counseling services, reproductive health counseling services, gender-based violence counseling services, and family health counseling services for prospective brides. This study aims to determine the occupational health and safety (OHS) behavior of employees at the Esther Clinic PKBI North Sulawesi. The assessment aspects consist of knowledge, attitudes, and practices concerning OHS. The research is qualitative, utilizing observation methods and in-depth interviews. Informants were selected using purposive techniques from the accessible population. There were five informants, consisting of one Clinic Manager, two Nurses, one Counselor, and one Administrative Staff member. The knowledge and attitude aspects of informants were generally good, but there were still discrepancies in OHS practices. The lack of awareness regarding the use of Personal Protective Equipment is one of the OHS practices that is not yet effective. OHS training has never been conducted, which affects the OHS practices of clinic employees. It is recommended that clinic leaders hold OHS training for all employees of the Esther Clinic PKBI North Sulawesi. The effect of such training can improve safe and healthy work behaviors.

Keywords: OHS Behavior, Knowledge, Attitudes, Practices, Clinic Employee

Abstrak

Klinik Esther PKBI Sulawesi Utara merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan khusus seperti layanan konseling dan keluarga berencana, layanan konseling dan pemeriksaan kehamilan, layanan konseling HIV/IMS, layanan konseling kesehatan reproduksi, layanan konseling kekerasan berbasis gender dan layanan konseling kesehatan keluarga bagi calon pengantin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku K3 pada pegawai Klinik Esther PKBI Sulawesi Utara. Aspek penilaian terdiri dari pengetahuan, sikap dan praktik K3. Penelitian bersifat kualitatif

Penulis Korespondensi:

Merdekawati Evangli Weken | merdekawatiweken@unima.ac.id

dengan metode observasi dan wawancara mendalam. Informan dipilih dengan teknik *purposive* dari populasi terjangkau. Informan berjumlah 5 orang, yang terdiri dari Manajer Klinik 1 orang, Perawat 2 orang, Konselor 1 orang, dan Staf Administrasi 1 orang. Aspek pengetahuan dan sikap informan pada umumnya baik, tapi masih ditemukan ketidaksesuaian dengan praktik K3. Kurangnya kesadaran untuk menggunakan APD merupakan salah satu praktik K3 yang belum efektif. Pelatihan K3 belum pernah dilakukan sehingga hal ini mempengaruhi praktik K3 dari pegawai klinik. Bagi pimpinan klinik disarankan untuk mengadakan pelatihan K3 kepada seluruh pegawai Klinik Esther PKBI Sulawesi Utara. Pengaruh adanya pelatihan dapat meningkatkan perilaku kerja yang aman dan sehat.

Kata Kunci: Perilaku K3, Pengetahuan, Sikap, Praktik, Pegawai Klinik

PENDAHULUAN

Sarana pelayanan kesehatan merupakan suatu alat dan/atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah dan/atau masyarakat. Menurut PP No.27 Tahun 2016, jenis fasilitas pelayanan kesehatan terdiri atas tempat praktik mandiri tenaga kesehatan, pusat kesehatan masyarakat, klinik, rumah sakit, apotek, unit transfusi darah, laboratorium kesehatan, optikal, fasilitas pelayanan kedokteran untuk kepentingan hukum dan fasilitas pelayanan kesehatan tradisional. Klinik adalah salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang sangat penting dalam penyelenggaraan pelayanan medis dasar dan/atau medis spesialisasi oleh tenaga kesehatan perorangan untuk masyarakat sebagai pasien. Proses pelayanan kesehatan dipantau oleh satu atau beberapa tenaga medis, seperti dokter, dan tenaga kesehatan tambahan lainnya, seperti perawat dan bidan. Berdasarkan jenis pelayanannya, fasilitas klinik terbagi menjadi klinik pratama dan klinik utama (Permenkes, 2014).

Fasilitas pelayanan kesehatan pada dasarnya adalah lingkungan kerja yang memiliki banyak sekali risiko bahaya, banyak faktor yang dapat menimbulkan kejadian kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja. Menurut Permenkes No 52 Tahun 2018 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Fasilitas Pelayanan Kesehatan menyebutkan bahwa standar K3 meliputi berbagai hal seperti pengenalan potensi bahaya dan pengendalian risiko K3 di fasilitas pelayanan kesehatan; penerapan kewaspadaan standar; penerapan prinsip ergonomi; pemeriksaan kesehatan berkala; pemberian imunisasi; pembudayaan perilaku hidup bersih dan sehat di Fasyankes; pengelolaan sarana dan prasarana Fasyankes dari aspek keselamatan dan kesehatan kerja; pengelolaan peralatan medis dari aspek keselamatan dan kesehatan kerja; kesiapsiagaan menghadapi kondisi darurat atau bencana, termasuk kebakaran; pengelolaan bahan berbahaya dan beracun dan limbah bahan berbahaya dan beracun; dan pengelolaan limbah domestik.

Berdasarkan laporan dari National Safety Council (1988) menjelaskan bahwa angka kecelakaan kerja di fasilitas pelayanan kesehatan 41% lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja industri lainnya. Kejadian kecelakaan kerja di tempat kerja akan menimbulkan beberapa penyakit akibat kerja, cedera bahkan kefatalan tertinggi dapat menyebabkan kematian (Putri, 2023).

World Health Organization (2019) menunjukkan setiap tahun bahwa sekitar 2,5% petugas kesehatan di seluruh dunia menghadapi pajanan HIV, dan sekitar 40% menghadapi pajanan virus Hepatitis B dan Hepatitis C akibat pajanan darah yang terjadi di tempat kerja salah satunya melalui luka tertusuk jarum bekas pakai yang telah terkontaminasi (Nuramalah, dkk.,2023). Permasalahan ini menjadi sorotan dunia

internasional, khususnya pada negara berkembang dengan penerapan K3 yang belum memadai di fasilitas pelayanan kesehatan.

Indonesia merupakan negara berkembang dengan potensi kecelakaan kerja yang cenderung tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), jumlah perawat di Indonesia sebanyak 582.023 orang. Perawat merupakan salah satu tenaga kesehatan di klinik yang lebih banyak kontak langsung dengan pasien sehingga berpotensi mengalami penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja. Di Indonesia dicatat bahwa proporsi luka tusuk jarum mencapai 38,73% pada perawat, dan selama tahun 2015 terdapat 70 insiden tertusuk jarum suntik (Nuramalah, dkk.,2023). Tenaga kesehatan dan tenaga non kesehatan lainnya yang bertugas di klinik juga memiliki potensi terjadinya penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja.

Sumber daya manusia yang bekerja di klinik harus terhidar dari gangguan kesehatan dan kecelakaan kerja. Oleh karena itu, klinik dapat mengupayakan terlaksananya K3 secara menyeluruh dan berkesinambungan untuk mencegah risiko terjadinya penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat kerja. Pengetahuan dan partisipasi para pegawai berperan penting dalam mengoptimalkan penerapan K3 di klinik.

Klinik Esther PKBI Sulawesi Utara merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan khusus seperti layanan konseling dan Keluarga Berencana (KB), layanan konseling dan pemeriksaan kehamilan, layanan konseling HIV/IMS, layanan konseling Kesehatan Reproduksi, layanan konseling Kekerasan Berbasis Gender (KBG) dan layanan konseling kesehatan keluarga bagi Calon Pengantin.

Berdasarkan observasi awal, ditemukan adanya indikasi perilaku K3 yang belum optimal. Beberapa pegawai klinik jarang menggunakan APD seperti masker dan sarung tangan saat memberikan pelayanan kepada pasien. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini secara khusus mencakup aspek pengetahuan, sikap dan perilaku K3 pegawai klinik.

METODE

Penelitian bersifat kualitatif dengan metode observasi dan wawancara mendalam. Informan dipilih dengan teknik *purposive* dari populasi terjangkau. Informan berjumlah 5 orang, yang terdiri dari Manajer Klinik 1 orang, Perawat 2 orang, Konselor 1 orang, dan Staf Administrasi 1 orang. *Informed consent* dilakukan sebelum wawancara dan observasi. Observasi dilakukan terhadap sarana prasarana Klinik dan praktik K3 seluruh informan. Instrumen observasi adalah ceklis. Wawancara mendalam dilakukan terhadap seluruh informan. Aspek yang ditanyakan dalam pedoman wawancara adalah pengetahuan, sikap dan praktik K3 informan.

HASIL

Pengetahuan

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa seluruh informan memiliki pengetahuan K3 yang baik. Aspek pengetahuan yang dinilai adalah hygiene sanitasi individu, keselamatan proses dan kesehatan kerja.

“Setiap perawat tentunya mengetahui bahwa sebelum dan sesudah kontak dengan pasien harus mencuci tangan dan saat kontak langsung harus menggunakan APD. Penting bagi kami untuk mencegah penularan penyakit dan memelihara kesehatan apalagi kami sering melakukan kontak langsung dengan pasien.”(I2)

“Sesuai arahan pimpinan, penting bagi kami untuk memahami dan mengidentifikasi faktor bahaya dan risiko yang ada di klinik sehingga dapat dilakukan pencegahan dan

pengendalian. Contohnya alat-alat kesehatan yang digunakan harus selalu diperhatikan, jika ada yang perlu diperbaiki atau diganti. Selain itu pentingnya pemeliharaan instalasi listrik yang berperan penting dalam pelaksanaan setiap proses kerja.” (I4)

Manajer Klinik sebagai pimpinan melakukan pertemuan rutin (rapat koordinasi) sebulan sekali dan memberikan informasi mengenai penerapan K3 di Klinik, sedangkan pemantauan dilakukan setiap minggu. Mayoritas pengetahuan informan diperoleh baik melalui pertemuan rutin maupun pemantauan yang dilakukan pimpinan.

“Kami rutin melakukan pertemuan sebulan sekali dalam rangka koordinasi tupoksi masing-masing pegawai. Selain itu, saya juga sebagai Manajer Klinik selalu menyampaikan pentingnya menerapkan K3 dalam setiap proses kerja dan untuk pemantaun biasanya dilakukan setiap minggu.” (I1)

Klinik sebagai salah satu layanan jasa umumnya akan menggunakan pelatihan sebagai upaya peningkatan keterampilan dan pengetahuan pegawai. Klinik ini belum mengadakan pelatihan terkait K3, tetapi selalu diberikan penguatan terkait penerapan K3 dalam pertemuan rutin bulanan.

Sikap

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sikap para informan terhadap pelaksanaan K3 sudah mendukung. Pekerjaan yang dilakukan sesuai prosedur akan berdampak pada menurunnya risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Aspek sikap yang dinilai yaitu kepatuhan pada prosedur kerja.

“Saya dan teman – teman selalu berusaha untuk bekerja sesuai prosedur kerja yang mengutamakan prinsip K3. Kalau tidak patuh kami akan mendapatkan teguran dari Manajer Klinik.” (I3)

“Saya mengikuti arahan pimpinan kaitan penerapan K3 dalam menjalankan tupoksi sebagai staf administrasi, meskipun saya tidak melakukan tindakan medis kepada pasien.” (I5)

Manajer Klinik selalu melakukan pengawasan seminggu sekali. Jika ditemukan ada karyawan yang tidak menerapkan K3 dalam proses kerja, maka diberikan teguran sekaligus pengarahan agar karyawan bekerja sesuai dengan prinsip K3.

“Saya sebagai Manajer Klinik melakukan pengawasan rutin seminggu sekali dan jika menemukan karyawan misalnya tidak menggunakan APD saat kontak langsung dengan pasien, saya langsung menegur dan memberikan arahan. (I1)

Praktik K3

Observasi yang dilakukan terhadap informan menunjukkan bahwa masih ditemukan pekerjaan yang dilakukan tidak sesuai prosedur. Temuan lainnya adalah penggunaan APD yang tidak sesuai dan tidak lengkap. Analisis terhadap jawaban informan saat wawancara menunjukkan bahwa Perawat sebelum dan sesudah kontak dengan pasien terkadang tidak mencuci tangan dan tidak menggunakan masker.

“Kami sering melakukan sterilisasi alat-alat kesehatan yang digunakan untuk pelayanan KB. Selain itu, kami juga rutin melakukan pemeliharaan instalasi listrik agar terhindar dari sengatan listrik, risiko korsleting dan bahaya lainnya.” (11)

“Sebenarnya saya tahu kalau saat bekerja harus sesuai aturan dan pakai APD. Kami selalu menggunakan sarung tangan saat kontak langsung dengan pasien, hanya saja kadang karena terburu-buru untuk memberikan pelayanan sehingga lupa untuk mencuci tangan dan pakai masker. Padahal kalau diketahui oleh Manajer Klinik, kami akan ditegur dan akan diberikan arahan.” (13)

“Saya selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan konseling pada pasien, tapi terkadang lupa untuk menggunakan masker. Kalau waktu pandemi Covid-19, kami selalu menggunakan masker dan sarung tangan setiap kontak dengan pasien.” (14)

“Saya berusaha menerapkan postur kerja yang benar dalam menjalankan tugas saya yaitu melayani pendaftaran dan pembayaran pasien.” (15)

PEMBAHASAN

Pengetahuan

Pengetahuan yang baik dari setiap pegawai dapat mendorong terciptanya sikap dan praktik K3 yang baik. Penelitian ini menemukan bahwa setiap pegawai memiliki pengetahuan K3 yang baik. Pengetahuan para informan dapat dipengaruhi dari aspek pendidikan formal, usia dan masa kerja. Pada penelitian ini, setiap informan memiliki latar belakang pendidikan kesehatan dan non-kesehatan dengan perbedaan usia dan masa kerja tetapi mengetahui pentingnya higiene sanitasi individu, keselamatan proses dan kesehatan kerja. Klinik Esther PKBI Sulut belum pernah melakukan pelatihan K3, namun pimpinan klinik rutin memberikan arahan dan mengingatkan pentingnya menerapkan K3 pada setiap pekerjaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2024), mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan K3 dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja Klinik An-Nafi Medika. Hasil penelitian tersebut mendorong pengelola klinik untuk meningkatkan pelatihan dan edukasi guna mendukung kepatuhan penggunaan APD.

Sikap

Menurut Notoadmojo dalam Ginting (2019), sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu dengan melibatkan faktor pendapat dan emosi seseorang. Sikap kerja tidak bersifat permanen karena persepsi seseorang terhadap pekerjaannya dapat berubah seiring waktu. Sikap merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penerapan K3. Penelitian ini menyatakan bahwa pimpinan bertanggung jawab melakukan pengawasan secara rutin dan mayoritas informan mematuhi prosedur kerja. Menurut Bas dalam Lestantyo (2020), perubahan sikap informan dapat terjadi apabila pimpinan melakukan pengawasan dan pengarahan secara rutin. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kumayas (2019), terdapat hubungan sikap dengan penerapan K3 pada perawat di RS Bhayangkara Tk III Manado. Hal yang berbeda ditemukan oleh Simanjuntak (2024) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara sikap dan perilaku K3 pada karyawan Rissa Medika.

Praktik K3

Praktik K3 yang efektif dapat mengurangi tingkat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Berdasarkan penelitian kualitatif dari Sarbiah (2023), bahwa praktik K3 bermanfaat untuk meningkatkan produktivitas organisasi dan kesejahteraan karyawan,

serta manajemen berperan penting dalam mendorong praktik K3 di tempat kerja. Sejalan dengan penelitian ini pimpinan klinik sering melakukan pengawasan serta memberikan teguran dan arahan bagi pegawai yang tidak bekerja sesuai prosedur. Hal tersebut berdampak pada karyawan sehingga merasa didukung oleh pimpinan untuk lebih mematuhi prosedur keselamatan kerja dan berpartisipasi menciptakan tempat kerja yang aman. Pimpinan klinik mengupayakan langkah-langkah preventif terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, meliputi sterilisasi alat-alat kesehatan dan pemeliharaan instalasi listrik. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa pegawai belum sepenuhnya menerapkan K3 salah satunya penggunaan APD. Oleh sebab itu, pelatihan K3 perlu dilakukan untuk meningkatkan efektivitas praktik K3 di tempat kerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Aspek pengetahuan menunjukkan bahwa seluruh informan di Klinik Esther PKBI Sulawesi Utara memiliki pengetahuan K3 yang baik. Pimpinan rutin melakukan pertemuan dan memberikan informasi mengenai penerapan K3 di klinik. Mayoritas pengetahuan informan diperoleh melalui pertemuan rutin dan pemantauan yang dilakukan oleh pimpinan. Aspek sikap menunjukkan bahwa seluruh informan di Klinik Esther PKBI Sulawesi Utara memiliki kepatuhan pada prosedur kerja. Pimpinan bertanggung jawab memberikan teguran dan pengarahan jika didapati ada pegawai yang tidak menerapkan K3. Aspek pengetahuan dan sikap informan pada umumnya baik, tapi masih ditemukan ketidaksesuaian dengan praktik K3. Kurangnya kesadaran untuk menggunakan APD merupakan salah satu praktik K3 yang belum efektif. Pelatihan K3 belum pernah dilakukan sehingga hal ini mempengaruhi praktik K3 dari pegawai klinik. Bagi pimpinan klinik disarankan untuk mengadakan pelatihan K3 kepada seluruh pegawai Klinik Esther PKBI Sulawesi Utara. Pengaruh adanya pelatihan dapat meningkatkan perilaku kerja yang aman dan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelian, Yudo Sri Faleri. Ade Johan. (2024). "Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Bagian Penyimpanan Rekam Medis Rumah Sakit Umum Daerah X Bandung". *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*. Vol.12, Nomor 2.
- Atiyah, Yayah. Eddy Kusponco Wibowo. (. "Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Pegawai saat Pandemi Covid-19 di Rumah Sakit Jantung dan Pembuluh Darah Harapan Kita". *Jurnal Sumber Daya Aparatur*. Jil. 5, No. 2.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Jumlah Tenaga Kesehatan Menurut Provinsi Tahun 2023.
- Handayani, Wiwik Dwi. Sugiarto & Soehatman Ramli. (2024). "Pengaruh Pengetahuan K3 dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) Berkualitas terhadap Ketaatan Pemakaian APD saat Bekerja di Klinik An-Nafi Medika". *Journal of Economic, Business and Accounting*. Volume 7 Nomor 6,
- Lestantyo, Daru. Zahroh & Siswi. (2020). "Studi Kualitatif Perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja Petugas Instalasi Gizi Rumah Sakit pada Program Pencegahan Infeksi". *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*. Vol. 12 Edisi 3.

- Novriani, Devi. Ahmad Affan & Fajar Saputra. (2024). “Analisis Penerapan Standar K3 di Fasyankes (Klinik Kimia Farma Pasar Minggu Tahun 2021)”. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Gizi (JIG)*. Vol. 2, No. 1.
- Nurmallah, Fadhila. Rubi Ginanjar & Ratih Fatimah. (2023). “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Tertusuk Jarum dan Benda Tajam Needle Stick Injury pada Perawat di Rumah Sakit Medika Dramaga Tahun 2022”. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. Universitas Ibn Khaldun. Bogor, Indonesia*. Vol. 6, No. 3.
- Pakpahan, Suzan Fhitriana. Tengku Moriza. Suzanne Hutagalung, dkk. (2024). “Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Tenaga Kerja dengan Penerapan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja di RSUD Citra Medika Medan Tahun 2022”. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. Vol 5, No. 2.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 tentang Klinik.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2018 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Fasilitas Pelayanan Kesehatan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2016 tentang Fasilitas Pelayanan Kesehatan.
- Putri, A. E. (2023). “Analisis Faktor Risiko Kejadian Kecelakaan Kerja Luka Tertusuk Jarum pada Perawat di RSUD Dr. Wahidin Sudirohusodo”. *Tesis*. Program Magister Kesehatan dan Keselamatan Kerja. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Sarbiah, Andi. (2023). “Penerapan Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Karyawan”. *Health Information: Jurnal Penelitian*. Vol. 15, No. 2.
- Simanjuntak, Evi Paulina. Ratih Wirapuspita Wisnuwardani. (2024). “Persepsi, Sikap, dan Motivasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Klinik: Studi Kasus di Kota Bangun”. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 10, No. 2.
- Wandira, Salsabila. Suharni Fachrin & Farihah Muhsanah. (2023). “Gambaran Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit (K3RS) di RSUD Laparatai Kabupaten Barru”. *Window of Public Health Journal*. Vol. 4, No. 2.